

REPRESENTASI IDENTITAS ETNIS PAPUA DALAM SERIAL DRAMA REMAJA *DIAM-DIAM SUKA*

Lintang Citra Christiani

Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman 39, Potrobangsari, Magelang

E-mail: lintang2488@gmail.com

Abstract: *This research is a cultural studies, which discuss representation of Papuan ethnic identity in the adolescent drama series Diam-Diam Suka. The concept of postcolonial theory and John Fiske semiotic analysis "Television Codes" were used to show representation of Papuan ethnic identity that displayed by teks. The finding of this study showed that the mass media through text perpetuates the identity of Papua as a foolish, weird, and primitive one. This is done by text in several ways. First, the text emphasizes the distinction of Papuans against the majority through appearance, cultural attributes, and the way of speech. Second, the text shows the unequal power relations between the majority-minority through setting and characterization. Third, the text attaches humor to Papuan characters through dialogue in drama series. Papuan identity is constructed under Western hegemony as well as placing Western consciousness as its center.*

Keywords: *identity, representation, postcolonial, majority, minority*

Abstrak: *Penelitian ini merupakan kajian media yang membahas mengenai representasi identitas etnis Papua dalam serial drama remaja Diam-Diam Suka. Konsep teori poskolonial dan analisis semiotika Television Codes dari John Fiske digunakan untuk membongkar representasi identitas etnis Papua yang dilakukan oleh teks. Hasil penelitian menunjukkan, media massa melalui teks mengekalkan identitas Papua yang bodoh, aneh, dan primitif. Hal ini dilakukan dengan teks dalam beberapa cara. Pertama, teks tersebut menekankan perbedaan orang Papua terhadap mayoritas melalui penampilan, atribut budaya, dan cara berbicara. Kedua, teks menunjukkan ketidakseimbangan relasi kekuasaan antara mayoritas dan minoritas melalui setting dan penokohan. Ketiga, teks tersebut melekatkan humor pada karakter tokoh Papua melalui dialog dalam serial drama. Identitas Papua dibangun di bawah payung hegemoni Barat serta menempatkan kesadaran Barat sebagai pusatnya.*

Kata kunci: *identitas, representasi, postkolonial, mayoritas, minoritas*

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam etnis dari Sabang sampai Merauke. Melalui media massa, keberagaman etnis ini dikenal dan ditampilkan kepada masyarakat. Kelompok-kelompok etnis dimunculkan dan digambarkan dalam berbagai program tayangan di televisi, film, pemberitaan dan sebagainya.

Bangsa, menurut pemikiran Benedict Anderson (dalam Barker, 2000:198), sesungguhnya merupakan komunitas yang dibayangkan (*imagined community*). Pemahaman ini muncul karena masyarakat dalam sebuah bangsa, bahkan bangsa yang kecil sekalipun tidak pernah bertemu semuanya. Media massa, khususnya televisi menjadi tempat untuk melihat bangsa secara utuh. Media menggambarkan kelompok etnis melalui berbagai macam informasi, dalam media cetak maupun elektronik, baik visual maupun audiovisual. Dalam penggambaran tersebut dilekatkan bahasa, dialek, dan karakteristik tertentu yang memungkinkan terbentuknya identitas, persepsi, dan stereotip tentang etnis yang bersangkutan.

Selama ini media massa didominasi oleh tokoh etnis Jawa, Bali, Minang, Betawi, dan sangat jarang memunculkan etnis dari Indonesia Timur, seperti Papua. Di Indonesia, etnis Papua merupakan etnis minoritas. Minoritas yang

dimaksud di adalah status sosial dan kekuatan politis. Persoalan mayoritas dan minoritas selalu muncul dalam masyarakat yang multikultural.

Tahun 2010 media sempat dihebohkan oleh status facebook dari mahasiswa ITB terkait dengan pertandingan sepakbola Persib melawan Persipura Siliwangi. Status tersebut berisi hinaan dan prasangka kepada etnis Papua bahwa mereka tidak pernah menggunakan otak untuk berpikir, tidak pernah sekolah, dan berkulit hitam (dalam liputan6.com, 2010). Kemudian di media, tayangan humor yang dibawakan oleh Olga Syahputra sempat ditegur oleh KPI karena memberikan perlakuan negatif dan pelabelan kepada etnis Papua serta menggunakannya untuk bahan candaan, sekali lagi dengan menyebutkan bahwa Papua tidak pernah menggunakan otak dan berkulit hitam (Orbit, 2011).

Melihat kondisi ini muncul sebuah pertanyaan besar tentang bagaimana etnis Papua dipandang oleh masyarakat Indonesia secara umum. Penyebutan etnis Papua bukan lagi merujuk pada sosok individual, tetapi mengarah pada etnis Papua secara keseluruhan sebagai bagian dari Indonesia Timur. Indonesia seolah-olah terbagi dalam dua wilayah Indonesia Timur dan Indonesia Barat. Hal ini berawal dari ekspedisi Alfred Russel Wallace, seorang Eropa yang datang sekitar

tahun 1854-1862 yang melihat kepulauan Indonesia dalam perbedaan kontinental, yaitu Asia dan Australia (Wallace, 1869: 316-317). Wallace kemudian membaginya dalam dua wilayah Barat (Asia atau Malay) dan Timur (Australia atau Papua).

Wallace menuliskan catatan studinya bahwa masyarakat Malay lebih berbudaya daripada masyarakat Papua. Papua dianggap sebagai bangsa kanibal. Oleh karena itu Wallace dan kelompok yang mengikutinya masuk dalam lingkungan Malay. Malay di sini meliputi Sumatera, Jawa, Kalimantan, Lombok, dan Sulawesi. Pandangan yang subjektif ini menunjukkan pembagian wilayah ini berdasarkan karakter dan tingkat peradaban antara Barat dengan Timur. Indonesia Barat dipandang lebih superior daripada Indonesia Timur. Zending berdatangan untuk meningkatkan peradaban di Papua supaya tidak lagi primitif dengan memasukkan agama Nasrani.

Sejarah kolonial mengisahkan penindasan mayoritas terhadap minoritas. Hal ini tampak pada kebijakan pemerintah tahun 1964 dalam bentuk operasi koteka. Pemerintah Orde Baru melihat koteka sebagai primitif, tidak sopan, tidak berbudaya, bentuk ketelanjangan, dan sebagainya. Sementara koteka itu sendiri bagi masyarakat Papua adalah baju (Koestanto dan Iswanto, 2008: 6).

Terkait dengan media massa, etnis Papua cenderung dieksplorasi secara terbatas dan bahkan terjebak dalam stereotip tertentu. Penelitian oleh Firda Olivia (2011) pada komedi situasi Keluarga Minus menunjukkan bahwa meskipun etnis Papua digambarkan memiliki status yang lebih tinggi dari etnis lain, etnis Papua tetap primitif dan menganut animisme. Demikian juga dalam iklan Kuku Bima Energi, di mana etnis Papua dianggap sebagai “tontonan” yang dinikmati oleh masyarakat (Malau, 2010).

Kemunculan etnis Papua sebagai etnis minoritas di media massa seakan tidak bisa lepas dari etnis mayoritas sebagai pembanding. Etnis Papua digambarkan secara stereotipikal dan tidak menguntungkan bagi etnis tersebut. Demikian juga dengan representasi etnis Papua di film Denias (Rato, 2013). Stereotip yang digambarkan mengenai etnis Papua adalah miskin, bodoh, dan suka berkelahi. Namun film ini membawa semangat nasionalisme bahwa Papua merupakan bagian negara yang tidak bisa dipisahkan dari Indonesia dan menghilangkan realitas konflik sosial politik di Papua.

Khusus pada media televisi, penggambaran etnis Papua lebih banyak muncul pada tayangan atau program komedi situasi dan program hiburan humor. Menarik ketika tokoh etnis Papua muncul

dalam sinetron remaja yang notabene berbentuk serial drama. Sinetron *Diam-Diam Suka* adalah sinetron remaja dalam bentuk cerita fiksi yang mengangkat tema kehidupan anak muda di lingkungan pendidikan sekolah menengah dan kampus atau pendidikan tinggi.

Etnis Papua dalam cerita fiksi berlatar kehidupan kampus atau pendidikan seharusnya jauh dari kesan primitif dan kebodohan. Ada beberapa tokoh etnis Papua yang muncul dalam sinetron ini. Meskipun bukan pemain utama, sosok etnis Papua di sinetron ini cukup sentral dan penting dalam alur ceritanya.

Sinetron *Diam-Diam Suka* tayang di SCTV setiap hari pukul 18.15 WIB. Sinetron ini adalah salah satu tayangan yang digemari remaja di Indonesia dan selalu masuk dalam 10 besar rating di televisi dan 5 besar kategori serial drama. Berdasarkan annual report MNC, periode tahun 2014 sampai dengan bulan Juni, sinetron ini meraih rata-rata rating TVR 4.1 dan share 19.5. Pada 15 Oktober 2014, *Diam-Diam Suka* meraih TVR 4.9 dan share 21.2 (Nielsen dalam MNC, 2014: 7).

Menurut penelitian mengenai efek media massa pada anak dan remaja oleh Megan Renolds (2014: 1-2) menyebutkan bahwa ketika remaja melihat stereotip negatif mengenai etnis minoritas di media televisi, mereka sangat beresiko mengembangkan stereotip minoritas

tersebut. Pada usia tersebut, informasi visual paling banyak diingat. Tidak hanya mengingat, tetapi juga menggunakan detail stereotip yang dimunculkan media tersebut ketika berinteraksi.

Berbicara tentang stereotip, peran media penting untuk memperkenalkan gambaran dari subjek kepada khalayak. Penggambaran yang kemudian terlihat hanyalah sebagian dari keseluruhan karakteristik etnis keseluruhan. Bagian karakteristik mana yang dimunculkan dan bagaimana hal tersebut dimaknai menjadi hal yang penting untuk dibahas.

Sementara itu, media memiliki kecenderungan membukakan ide mengenai ras dan etnis yang mengikuti struktur dominan. Media massa mereproduksi penggambaran etnis minoritas melampaui ruang publik dan masuk dalam ranah kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahwa media cenderung melakukan representasi etnis minoritas dengan cara melanjutkan struktur dominan, dimainkan secara berkelanjutan dan ketidakadilan (Allan, 2000: 16-17). Kondisi ini memungkinkan potensi kemunculan stereotip yang statis pada etnis minoritas.

Kondisi yang diharapkan sebagai bangsa yang multikultur, penggambaran media mengenai keragaman etnis dan budaya menjadi sangat penting. Hal ini dijamin dalam Pancasila pasal 2 mengenai kemanusiaan yang adil dan beradab dan

UUD 1945, bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak terbatas pada suku, agama, ras, atau golongan. Peraturan ini menjamin ruang gerak bagi semua kelompok masyarakat. Demikian juga dalam UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Dalam pasal 4 disebutkan bahwa tidak diizinkan ada diskriminasi dalam bentuk pembedaan dan pengurangan pengakuan atas dasar etnis dan ras. Media massa menjadi salah satu tempat bagi perjuangan penghapusan diskriminasi.

Melihat data-data yang ada, topik ini menjadi penting dibahas karena usia remaja merupakan periode di mana informasi visual masih menjadi bentuk yang paling banyak diingat. Ketika remaja melihat stereotip negatif mengenai etnis minoritas di media televisi, mereka sangat beresiko mengembangkan stereotip minoritas tersebut dan menggunakannya ketika berinteraksi (Renolds, 2014: 1-2). Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi identitas etnis Papua dalam serial drama remaja *Diam-Diam Suka* (DDS).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma kritis digunakan sebagai acuan untuk membongkar ideologi tersembunyi di balik teks media. Salah satu sifat dasar dari

pandangan kritis adalah mempertanyakan kondisi masyarakat yang terlihat produktif, sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran. Hal ini terwujud dalam bahasa dan praktik sosial (Eriyanto, 2001: 22).

Sesuai dengan paradigma penelitian, pendekatan kualitatif dengan analisis teks semiotika *television code* dari John Fiske digunakan untuk menggali makna dibalik tanda yang muncul dalam setiap unit analisis atau scene dalam serial DDS. Menurut Fiske, semua yang ditampilkan di layar kaca merupakan realitas sosial. Fiske membagi pengkodean dalam tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Pada level realitas, kode sosial yang digunakan dalam analisis adalah *appearance, dress, make-up, speech, gesture, environment, dan expression*. Kemudian dalam level representasi, elemen tadi ditandakan secara teknis dan menghadirkan kode *camera, lighting, dialogue* yang selanjutnya ditransmisikan ke dalam bentuk cerita, konflik, karakter, setting, dan sebagainya. Level representasi ini mentransmisikan kode konvensional. Terakhir, pada level ideologi, semua elemen diorganisasikan dalam kode ideologi (Fiske, 1999: 5-10).

Analisis semiotika John Fiske mencoba untuk menyatakan makna yang

terstruktur secara tersembunyi di dalam program televisi, bahkan di dalam segmen atau bagian yang kecil. Analisis level realitas dan representasi akan dimunculkan sebagai hasil penelitian. Selanjutnya pada bagian pembahasan akan dilanjutkan pada level analisis ketiga yaitu level ideologi.

Serial DDS episode 320-350 menjadi obyek penelitian yang selanjutnya akan dipilih secara random sampling sebanyak dua episode sebagai unit analisis. Selain karena keterbatasan penelitian, rentang episode tersebut ditentukan berdasarkan tingkat rating yang tinggi dari serial DDS dan kuantitas munculnya tokoh-tokoh Papua di dalam serial. Berdasarkan proses tersebut, terpilih dua unit analisis, yaitu episode 317 dan 348.

Hasil dan Pembahasan

Level realitas mengajak kita untuk melihat realitas yang dimunculkan oleh media dalam bentuk *appearance*, *dress*, *make-up*, *speech*, *gesture*, dan *expression* terkait dengan scene Etnis Papua pada sinetron DDS (Fiske, 1995: 4-5). Ada dua unit analisis yang digunakan, yaitu unit analisis pada episode 317 dan episode 348.

Etnis Papua dalam serial DDS dimunculkan pada tokoh Pace dan Douglas. Dalam serial drama tersebut, Pace dan Douglas digambarkan dengan penampilan yang modern menggunakan paduan kaos, jeans, dan sepatu kets. Pace menggunakan

kaos dengan warna-warna cerah seperti merah atau orange dipadankan dengan celana jeans warna gelap. Kemudian Douglas lebih banyak menggunakan kaos dengan warna dasar, hitam atau putih dan dipadukan dengan jeans warna cerah, seperti hijau atau biru. Disamping pakaian, penampilan Douglas disempurnakan dengan tas berwarna cerah, seperti merah muda atau pink (Gambar 1.1, scene 2/19.49, scene 3/20.03, scene 6/31.55, scene 7/55.07; Gambar 1.2, scene 4/05.03).

Pada gambar 1.1 maupun 1.2, tokoh Pace dan Douglas ditampilkan dengan menggunakan *make-up* natural dan justru memperlihatkan warna asli kulit mereka. Jika tokoh-tokoh pria dalam serial drama tersebut terlihat menggunakan *lip stick* natural, tokoh Pace dan Douglas tidak memakainya. Terlihat jelas bahwa Pace maupun Douglas hanya menggunakan bedak tipis sehingga kulit wajah tidak terlihat mengkilat di kamera. Kulit hitam dan rambut keriting ditampilkan pada kedua sosok tersebut.

Dalam serial DDS, Pace memiliki penampilan khas yang membedakannya dengan tokoh pria lainnya. Pace selalu menggunakan kalung rantai dengan diameter yang cukup besar. Demikian juga dengan Douglas. Hal yang menarik pada penampilan Douglas adalah ia selalu ditampilkan menggunakan sisir buluh bambu khas Papua dan ditancapkan

diantara rambutnya (Gambar 1.1, scene 1/00.59, scene 2/19.49; Gambar 1.2, scene 1/03.13, scene 6/13.52, scene 8/13.58).

Gaya bicara Douglas dan Pace ditampilkan dalam realitas yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialek Papua. Ada ujaran semacam singkatan untuk kata-kata tertentu, seperti “sa” untuk saya, “ko” untuk kamu, dan “pi” untuk pergi atau menggunakan kalimat dengan akhiran “to”, misalnya ketika pada scene 3 eps. 317/ 20.03, Douglas bertanya kepada Levin, “.. tapi Kaka nanti pulang lagi to?”. Pace sendiri merupakan sebutan laki-laki dewasa atau sebutan Bapak di Papua.

Pace dan Douglas menyebut orang lain dengan sebutan Kakak yang dalam bahasa Papua merupakan sebutan bagi orang yang lebih tua atau bertujuan untuk menghormati. Tidak hanya gaya bicara yang khas. Gerak tubuh dari Pace dan Douglas pun unik dibandingkan dengan tokoh lain. Douglas dalam Serial DDS terbiasa menyisir rambutnya sambil berbicara dengan menggunakan sisir buluh bambu. Pace digambarkan memiliki gerak gerik yang khas, seperti gerakan tangan yang memberi hormat kepada Pace bos (Tiger) dan selalu berdiri tegak di belakang Tiger seperti seorang *bodyguard* (Gambar 1.1, scene 2/19.49, Gambar 1.2, scene 8/57.25).

Ekspresi yang dimunculkan pada tokoh Douglas dan Pace adalah ekspresi *innocent* (polos/tidak bersalah), terlihat melalui ekspresi senyum (Gambar 1.2, scene 6/13.52). Kemudian ekspresi rasa takut dan bingung juga banyak dimunculkan pada tokoh tersebut berhadapan dengan tokoh lain. Kedua tokoh ini digambarkan menunduk, mengerutkan alis dan pandangan mata ke bawah. Pada gambar 1.1 scene 6/31.55, Douglas menunjukkan ekspresi takut ketika berhadapan dengan Alexa.

Kemudian pada gambar 1.2 scene 7/13.55, Pace dan Douglas juga terlihat ketakutan ketika menghadapi Tiger. Selanjutnya, terkait dengan realitas lingkungan, serial DDS mengambil lingkungan kampus sebagai lingkup yang membatasinya pada kehidupan anak muda Jakarta. Selain itu, kehidupan *modern dancer* juga menjadi lingkup lingkungan dalam serial remaja ini.

Gambar 1.1



Sumber: DDS Episode 317 (data yang diolah)

Gambar 1.2



Sumber: DDS Episode 348 (data yang diolah)

Selanjutnya pada level representasi, proses realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis dan menghadirkan kode *camera*, *lighting*, *music* yang selanjutnya ditransmisikan ke dalam bentuk cerita, konflik, karakter, setting, dan sebagainya (Fiske, 1995: 5-6). Peneliti menggunakan beberapa scene saja untuk menganalisis dialog pada level representasi. Pertama, dialog yang terjadi antara Douglas

dengan Levin. Ketika itu Levin berpamitan kepada Douglas dan teman-temannya yang lain untuk melanjutkan sekolah ke Amerika.

Levin, Douglas, dan teman-temannya di halaman depan kampus.(camera long shot)

Levin : Guys, gue udah ga bisa di sini lagi (shot 1, camera close up)

Douglas : (menangis) Tapi kakak Levin nanti balik to? (shot 2, camera close up)

Levin : Pastilah, ini kan tempat gue (shot 3, camera medium shot)

Douglas : Kita masih bersaudara to?

(sambil menyisir rambut dengan sisir buluh bambu)

Levin : Ya pastilah... lo ngapain, itu apa? Supaya apa si? (shot 4, camera long shot)

Douglas : Supaya ganteng..

Levin : (tertawa) caaakeeeep! Ya udah, gue berangkat ya. Sampein salam gue buat Alexa, nitip Alexa ya.. jaga diri kalian (saling berpelukan).

Levin masuk ke dalam taxi dan mereka melambaikan tangan.

Kedua, pembicaraan yang terjadi antara Tiger, Pace, dan Alexa. Setting memperlihatkan bahwa Tiger sedang memimpin teman-teman kelompok Cyber berlatih modern dance di tempat latihan Cyber Club.

(camera long shot)

Ketika melihat Alexa datang, Tiger memberi isyarat kepada Pace untuk mematikan musik.

Alexa : Tiger, lo tau Levin di mana? (shot 2, long shot)

Tiger : Gue ga lihat, lu ngapain nyari-nyari Levin terus?

Alexa : Gue cari dia kemana-mana ngga ada, perasaan gue ngga enak. Pace?

Pace : Sa tidak tau Mamake. (menggelengkan kepada, menunduk) (Alexa segera meninggalkan mereka dan mencari Levin kembali).

Ketiga, dialog yang terjadi antara Douglas dan Alexa. Alexa bertanya kepada Douglas tentang keberadaan Levin. Douglas dan teman-temannya sedang berlatih *modern dance* di taman

kampus. Melihat Alexa, mereka kemudian berhenti berlatih.

(camera medium shot)

Alexa : Douglas! Levin mana?

(shot 1, close up)

Douglas : (menunduk, diam)

Alexa : Lo jangan diem aja, Levin mana? (shot 2, long shot)

Douglas : Memangnya kakak nona tidak diberi tahu?

Alexa : Gue ngga tau, cepet jawab Levin di mana?

Douglas : Kakak nona, Kakak Levin su berangkat ke Amerika.

Alexa : Ke Amerika? Lo pasti bohong Douglas, gue ngga percaya!

(meninggalkan Douglas sambil menangis).

Ketiga, dialog antara Tiger, Pace, dan Princes. Alexa menangis karena kepergian Levin dan Tiger berusaha menenangkannya. Alexa dan Tiger duduk di kursi taman kampus dan Pace berdiri di belakang Levin.

(camera long shot)

Tiger : Lex, berhenti dong nangisnya. Lo itu ga sendiri. Masih ada gue.

Alexa : (menangis) Gue cinta sama Levin, gue nyesel..

(hanphone Tiger berdering, telepon dari Princes)

Tiger : Pace, lo angkat teleponnya! (mengukurkan hanphone ke Pace)

Pace : (menerima handphone dan mengangkat telepon) Halo..

Princes : Pace, kasih handphone-nya ke Tiger! (Tiger memberi isyarat)

Pace : (Pace kebingungan) Halo Mace Bos, Pace Bos sedang sibuk.

Mace Bos ada pesan, nanti sa sampaikan. (shot 2, camera close up)

Princes: (marah) Gue maunya ngomong sama Tiger!

Tiger : (memberi isyarat untuk mematikan handphone.

Pace : (menutup telepon)

Tiger : Pace, gue anter Alexa pulang dulu.

Pace : Baik Pace Bos! (badan tegak, gerakan hormat)

Keempat, pembicaraan yang terjadi antara Levin, Alexa, Douglas, Pace, dan Tiger di depan tangga menuju lantai 2 kampus. Tiger duduk dan terlihat sedang kesakitan karena kakinya terkilir. Pace dan kawan-kawan ingin membantu Tiger supaya bisa tampil menari lagi. Mereka mencari ide untuk membawa Tiger ke tukang pijat.

(camera long shot)

Pace : Bagaimana kalau kita pura-pura ajak Pace Bos peknik?

Alexa : Pace, ada-ada aja sih, dia pasti curiga

Levin : Lagian bukan peknik kali, tapi piknik.

Pace : Ah, sama saja to..

Alexa :Gue ada ide! (shot 2, camera close up)

(shot 3, camera long shot) Mereka menutup mata Tiger dan membawanya ke tukang pijat. Pace dan Douglas memapah Tiger dan mereka sampai di tempat tersebut.

Tiger : Gue dibawa ke mana si?

Alexa : Namanya juga surprise, sabar dong. Kalo gue bilang boleh dibuka, baru mata lo boleh buka.

Tiger : Awas lo Alexa, awas semuanya kalo ngerjain gue di saat gue sakit kaya gini! Sakitnya tuh di sini! (Pace dan Douglas ketakutan)

Levin : Yaelah, kirain lu macan, ternyata dangdut juga. Iya ga, Douglas? Candut tau ga lo?

Douglas : (geleng-geleng kepala, tersenyum)

Levin : Macan dangdut (tertawa) (shot 4, close up)

Tiger : Diem semua! Pace, Douglas, kalian ngapain ikut ketawa. Makanya kalo sekolah tu duduk di atas bangku, jangan di dalam laci, bego semua! (shot 5, camera long shot)

(Pace dan Douglas terdiam)

Saat dipijat, Tiger mengerang kesakitan. Alexa dan Levin meninggalkan tempat itu karena tidak ingin melihat Tiger marah. Sementara Pace dan Douglas masih bersama Tiger. Setelah dipijat, Tiger membuka mata dan marah kepada Douglas dan Pace karena menyangka bahwa ia telah diperdaya

(camera long shot).

Tiger : Pace, Douglas, awas lo ya!

Douglas :Lho, kakinya sudah sembuh. Yes!! (Douglas dan Pace tertawa)

Tiger : (berusaha menangkap Pace dan Douglas)

Dari keempat dialog tersebut, pergerakan kamera (*camera work*) paling banyak adalah *long shot*. *Long shot* memberi pengalaman yang utuh karena dengan pergerakan kamera yang demikian dapat memberikan asosiasi antara dialog, karakter, dan lingkungan sehingga tetap sesuai konteks. Berger (1991: 26) mengatakan bahwa teknik *long shot* memberikan jarak antara penonton dengan apa yang ditontonnya sehingga penonton bisa fokus menikmati pertunjukan yang ada.

Teknik *medium shot* dilakukan ketika ada percakapan yang sedang terjadi dan melibatkan beberapa orang. Kemudian *close up* hanya dilakukan untuk menunjukkan ekspresi. Contohnya ketika Alexa menangis atau ketika Pace dan Douglas tampak bingung atau ketakutan. Hal ini dilakukan untuk menegaskan situasi yang sedang terjadi. Mengenai *lighting*, pada serial ini tidak banyak melakukan variasi *lighting* kecuali ketika berada di dalam ruangan.

Menurut John Fiske (1995: 8), karakter dalam program televisi tidak hanya menunjukkan representasi individual. Namun lebih dari itu, dalam karakter ada pengaruh ideologi. Karakter membawa nilai ideologi dalam individu. Pace dan Douglas dalam dialog tersebut bukan sebagai tokoh utama, tetapi berpengaruh pada alur cerita. Narasi menunjukkan bahwa Pace adalah seorang yang memiliki karakter humoris, setia, sekaligus penakut. Dalam dialog 4, Pace terlihat bodoh ketika Levin mengoreksi cara penyebutan suatu kata. Pace menyebut kata piknik dengan “peknik”. Selain itu Pace digambarkan patuh kepada Tiger dengan menyebutnya sebagai “Pace bos”. Pada dialog 2, terlihat bahwa Pace melakukan gerak tubuh yang menunjukkan penghormatan kepada Tiger.

Dalam setting dialog kedua, ketika latihan menari, Pace dan temannya diposisikan di belakang. Setiap pertunjukkan menari, Pace selalu ditempatkan di bagian belakang, sedangkan Tiger dan Alexa di depan. Setting dalam dialog 3 menunjukkan posisi dari Pace dalam sebuah relasi. Alexa dan Tiger duduk, sementara Pace berdiri di belakang Tiger dengan sikap siap siaga. Fiske (1995: 161) mengatakan bahwa setting tidak hanya sekedar posisi, tetapi mengandung nilai ideologi. Di dalam setting plot, konflik, dan konteks menjadi lebih jelas.

Pace digambarkan memiliki dialek Papua yang kental. Demikian pula dengan Douglas. Dalam narasi cerita dan dialog, Douglas digambarkan sebagai orang yang polos, setia kawan, dan juga penakut. Douglas digambarkan menonjol dalam kekhasan-nya menggunakan sisir buluh bambu di mana saja ia berada, termasuk di lingkungan kampus. Dalam dialog, Douglas juga terlihat bodoh ketika menyisir rambut setiap saat dianggapnya sebagai upaya untuk membuat dirinya lebih tampan (dialog 1).

Dialog, karakter, narasi cerita, dan setting menonjolkan keunikan dari etnis Papua yang dimunculkan melalui tokoh Pace dan Douglas. Keunikan yang ditampilkan adalah keunikan-keunikan khas Papua yang membawa perbedaan atas mayoritas. Atribut-atribut kultural

dilekatkan sebagai eksotisme yang menarik bagi penonton.

Persoalan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan bagian dari kajian budaya (*cultural studies*). Barker menjelaskan beberapa konsep kunci dalam kajian budaya, yaitu sistem penandaan, representasi, materialisme dan nonreduktionisme, *power*, budaya populer, subjektivitas dan identitas. Kajian budaya berfokus pada subordinasi, ras, etnisitas, kelas, dan sebagainya (Barker, 2000: 10-12).

Pada penelitian ini, kajian budaya yang dimaksud mengedepankan konsep postkolonial yang berfokus pada representasi dan identitas etnis. Teori postkolonial mengkaji budaya dengan peran kolonial. Postkolonial menandai masa di mana dominasi terhadap masyarakat kolonial masih berlangsung meskipun masa kolonialisme sudah selesai. Kolonialisme bersifat lintas waktu.

Teori postkolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme. Imperialisme kultural menjadi salah satu implikasi yang kemudian muncul dan menimbulkan serangkaian relasi dominasi dan subordinasi. Media massa, menurut Boyd Barret menjadi salah satu institusi yang berperan sebagai sebuah imperialisme kultural melalui iklan, program televisi,

dokumen, berita, dalam konteks budaya negara yang bersangkutan (Barker, 2000: 100). Secara khusus penelitian ini membahas persoalan budaya dan minoritas dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian, media massa tidak pernah bebas nilai. Artinya, selalu ada ideologi-ideologi tertentu yang dibawa oleh media massa, khususnya pada media televisi melalui program-programnya. Teks ternyata menampilkan identitas Papua yang bodoh, aneh, dan primitif. Teks melakukan pengekelan pada stereotip tersebut melalui beberapa cara. Pertama, teks menekankan perbedaan tokoh Papua terhadap mayoritas, baik dari penampilan, atribut kultural, dan cara berbicara. Kedua, teks menunjukkan relasi kekuasaan (*power relations*) yang timpang antara minoritas-mayoritas melalui setting dan penokohan. Ketiga, teks melekatkan humor pada tokoh Papua melalui dialog dalam serial drama.

Analisis pada level realitas menunjukkan bahwa secara penampilan, pakaian, dan lingkungan, etnis Papua memang ditampilkan sebagai sosok yang modern, tidak seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya pada film yang lebih banyak mempertontonkan ke-telanjangan-an. Namun selebihnya, apa yang ditampilkan media melalui tanda-tanda hanya mempertegas perbedaan dan memperkuat stereotip etnis Papua yang bodoh, aneh,

primitif. Hal ini dilakukan dengan melekatkan atribut-atribut semacam sisir buluh bambu dan narasi atau dialog yang dilakukan antartokoh dalam serial DDS.

Melalui pakaian dan lingkungan yang modern, Papua masuk dalam budaya anak muda Jakarta, tetapi di sisi lain menempatkan Papua sebagai etnis dengan identitas nomor dua atau minoritas di bawah kulit putih (tidak hitam). Etnis Papua ditampilkan dengan menempatkan mayoritas sebagai pembandingnya. Media dalam serial DDS menghilangkan lokalitas Papua kemudian membandingkannya dengan identitas (Barat) mayoritas.

Pada level representasi terlihat bahwa kulit putih lebih superior daripada kulit hitam. Judy Giles mengatakan bahwa ketika makna diberikan kepada orang lain, maka identitas orang atau kelompok tersebut sedang ditentukan. Media menyatakan identitas kelompok melalui teks (Giles dan Middleton, 1999: 34). Identitas yang kemudian muncul adalah Papua berbeda dengan mayoritas Indonesia. Papua bodoh, aneh, dan primitif. Papua pantas menjadi obyek bagi kekerasan (*bullying*) dalam kata-kata, humor maupun tindakan nyata.

Kondisi yang demikian dapat dijelaskan dengan salah satu teori postkolonial yaitu teori *Orientalism* dari Edward Said. *Orientalism* adalah suatu bentuk hegemoni kultural, di mana suatu

kelompok kultural membentuk dominasi atas kelompok kultural yang lain. Bahwa terdapat pemilahan dunia dalam dua bagian, Barat (*West*) dan Timur (*Orient*) secara sosiologis. Kedua kelompok dunia ini seakan sebuah oposisi biner yang serupa dengan pemikiran Levi Strauss. Ia mengatakan bahwa oposisi biner merupakan sistem dari dua kategori yang berelasi dan membentuk keuniversalan (dalam Fiske, 2011: 162).

Secara politis, kulit putih Eropa (*West*) dipandang sebagai “us” dan Orient (*East*) dipandang sebagai orang lain atau “them” (Said, 2001: 57). Edward Said lebih suka menyebut *orient* sebagai *the silent others*. Sejak abad ke-18 orient ditampilkan, diteorisasikan, dan dikonstruksi di bawah payung hegemoni Barat serta menempatkan kesadaran Barat sebagai pusatnya (Said, 2001:47). Berdasarkan fakta sejarah, konsep oposisi Barat dan Timur ini juga dapat digunakan sebagai cara untuk memahami kondisi sosial di Indonesia.

Teks menunjukkan bahwa ada kekuasaan yang berlangsung dalam level mikro atau sangat lembut di dalam hubungan antara kulit hitam dan kulit putih (tidak hitam) dalam serial DDS. Hubungan antara Pace dan Tiger memperlihatkan relasi kekuasaan (*power relations*) antara mayoritas dengan minoritas, antara Barat dan Timur, dan antara kulit putih dan kulit

hitam. Hal ini semakin mempertegas posisi identitas kulit hitam (Timur) di Indonesia.

Papua secara politis merupakan kelompok minoritas di Indonesia. Indonesia seolah dipisahkan antara Barat dan Timur. Timur dianggap terbelakang dalam sejarah kultural dan politik di Indonesia. Teori postkolonial melihat bahwa masyarakat yang terjajah, tidak hanya terjajah secara fisik, tetapi ideologi dan mental. Terminologi postkolonial ini menghasilkan permasalahan mayoritas dan minoritas serta membentuk kesenjangan serta ketidakadilan.

Apa yang ditampilkan oleh media massa dalam serial drama DDS merupakan suatu bentuk kesadaran Barat yang selalu ingin melihat identitas Timur yang bodoh, lucu, dan primitif. Teks merupakan cara Barat yang secara efektif menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan untuk membangun dan mendominasi orang Timur, dalam hal ini Papua. *Orientalism* dipakai sebagai model strategi Barat untuk mengetahui dunia atau bangsa terjajah dan strategi mendominasi dunia itu (Said, 2001: 47-48).

Timur selalu ditampilkan bersamaan dengan upaya meng-eksotis-kan atas nama keunikan kultural. Menurut Benedict Anderson, bangsa adalah komunitas yang dibayangkan (*imagined community*) dan media, khususnya televisi menjadi ruang perjumpaan berbagai bagian

bangsa, sekaligus mempertegas siapa yang merupakan bagian dari bangsa dan siapa yang layak berada di luar atau bukan bagian dari bangsa; siapa yang minoritas dan siapa yang mayoritas (Barker, 2000: 198). Di sinilah minoritas diberikan bobot nilai yang begitu rendah, yaitu ditempatkan sebagai *the other*.

Remaja adalah masa pembentukan identitas dan remaja memiliki identitas sosial yang spesifik. Andersson (2000) dalam "Youth Culture Problematika Multikultural" membawa kecederungan pada penguatan subordinasi etnis minoritas. Pada kasus ini, gambaran Papua yang dimunculkan merupakan sebuah kesalahan konstruksi identitas yang dilakukan media dalam bentuk pemeliharaan generalisasi stereotip etnis Papua dan penonjolan eksotisme kultural dalam teks (Andersson, 2000: 4).

Media massa saat ini menjadi salah satu sumber informasi utama masyarakat sekaligus tempat belajar bagi anak dan remaja. Mereka belajar mengenai cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial dari media. Oleh karena itu bukan tidak mungkin jika apa yang disampaikan televisi melalui berbagai program, dalam hal ini program serial drama remaja DDS kemudian dipercaya dan dipraktikkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Penelitian ini diharapkan membuka wawasan tentang representasi identitas etnis Papua dan bagaimana relasi kekuasaan mayoritas-minoritas yang tampak dalam serial drama *Diam-Diam Suka* (DDS). Serial drama remaja DDS yang dalam penayangannya selalu menduduki sepuluh rating tertinggi program televisi membawa isu etnisitas yang tidak bisa diabaikan. Dalam serial drama DDS ini, identitas etnis Papua diberikan bobot nilai yang rendah sebagai *the other* bagi bangsa ini. Papua ditampilkan sebagai sosok yang bodoh, aneh, dan primitif.

Pemeliharaan pandangan bahwa identitas ini berlangsung dengan cara yang begitu lembut dan lunak melalui bahasa, dialog, setting, dan karakter bahkan melalui humor sehingga khalayak bisa dengan mudah terpanggil dalam pemikiran yang serupa. Jika hal ini telah menjadi bagian dari cara pandang masyarakat keseluruhan, dapat membawa tindakan diskriminatif kepada kaum minoritas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi media terutama untuk anak dan remaja tetap penting untuk dilakukan sejak dini sehingga anak dan remaja tidak hanya menonton, tetapi mampu memilah dan memilih tayangan yang ditonton sekaligus bersikap kritis atas tayangan tersebut.

Daftar Pustaka

- Allan, Stuart. (2000). *Ethnic Minorities and The Media*. Philadelphia: Open University Press.
- Andersson, Mette. (2000). *Ethnic, Minority, Youth, and Identity Work*. London: CUCR.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Berger, Asa Arthur. (1991). *Media Analysis Techniques*. California: Sage Publications.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotik atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto (2001). *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fiske, John (2011). *Cultural and Communication Studies*. Ed. Idi Subandy Obrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John (1995). *Television Culture*. London: Routledge.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. (1999). *Identity and Difference, Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Hall, Stuart (1997). *The Work of Representation*. London: Sage Publications.

- Littlejohn, Stephen dan Karen A. Foss. (2009). *Theories of Human Communication*. USA: Thomson Wadsworth.
- Reynolds, Megan. (2014). "An Examination of Representation on TV Commercials". *Journal of Student Scholarship*. Vol XVI. Halaman 1-6.
- Said, Edward (1977). *Orientalism*. London: Penguin.
- Wallace, Alfred Russel. (1869). *The Malay Archipelago: Studies of Man and Nature*. London: McMilan and Co.
- MNC. (2014). "Kinerja 2014 Press Realease". Halaman 1-9, diunduh dalam <http://www.mnc.co.id/data/editor/files/MNC%20Press%20Release%206M%202014%20-%20Final.pdf> pada 12 Oktober 2014 pukul 12.58 WIB.
- Liputan6.com (2010). "Hina Etnis Papua, Mahasiswa Tuntut ITB Bertindak", diunduh dalam <http://news.liputan6.com/read/277551/hina-etnis-papua-mahasiswa-tuntut-itb-bertindak> pada 13 Oktober 2014 pukul 14.21 WIB.
- Orbit.com (2011). "Hina Papua, Olga Dianggap Tidak Manusiawi", diunduh dalam <http://www.harianorbit.com/hina-orang-papua/> pada 13 Oktober 2014 pukul 21.01 WIB.
- Malau, Ruth Mei. (2010). "Sosok-Sosok Etnis Minoritas dalam Iklan". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Olivia, Firda (2011). "Representasi Etnis Papua dalam SitKom Keluarga Minus". *Skripsi*. Yogyakarta: UAJY.
- Rote, Daeng L M. (2013). "Representasi Sosok Anak-Anak Pedalaman Papua dalam Film Denias: Senandung di Atas Awan". *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.